



FENOMENA *CHILDFREE* DAN PRINSIP IDEALISME KELUARGA INDONESIA DALAM PERSPEKTIF MAHASISWA

Kembang Wangsit Ramadhani¹, Devina Tsabitah²,

^{1,2} UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

kembangwangsit319@gmail.com

Abstract: *The emergence of the childfree phenomenon in Indonesia raises a new view of family stigma that is different from usual. This research will explore the understanding of phenomenon from the point of view of college students as potential subject or exempt from childfree. The aim of study is to find out their views on the definition of childfree and how to respond the idealism of family that will be constructed in the future. The methodology used is through a qualitative descriptive approach. The results of the study indicate that there is a similar understanding of all college students who become respondents to define the notion of childfree. However, there are differences in responding to the existence of child-free phenomenon that is currently happening. Some of them argue that the existence of childfree is a positive thing as a form of implementation the relative presence of children and choices. Meanwhile, other respondents considered the childfree phenomenon as a form of negative thoughts because they were considered to have tried to reject children's "luck" which could actually be pursued.*

Keywords: *Childfree, Family, College Student*

Abstrak: Munculnya fenomena *childfree* di Indonesia memunculkan pandangan baru tentang stigma keluarga yang berbeda dari biasanya. Penelitian kali ini akan mengeksplorasi pemahaman fenomena tersebut diambil dari sudut pandang mahasiswa sebagai calon pelaku atau terbebas *childfree*. Tujuannya adalah untuk mengetahui pandangan mereka tentang makna *childfree* serta bagaimana respon terhadap idealisme keluarga yang hendak dikonstruksi di masa depan. Metodologi yang digunakan adalah melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya pemahaman yang serupa dari seluruh mahasiswa yang menjadi responden untuk mendefinisikan pengertian *childfree*. Namun terdapat perbedaan dalam merespon eksistensi fenomena *childfree* yang sedang terjadi. Sebagian mereka berpendapat bahwa adanya *childfree* merupakan suatu hal yang positif sebagai bentuk implementasi kehadiran anak yang relatif dan pilihan. Sementara itu responden yang lain menganggap fenomena *childfree* sebagai bentuk buah pikiran yang negatif karena dianggap sudah berusaha menolak “rejeki” anak yang sebenarnya bisa diupayakan.

Kata Kunci: *Childfree, Keluarga, Mahasiswa*

PENDAHULUAN

Dalam realita sosial, keluarga disebut sebagai pusat tumbuhnya generasi penerus bangsa yang berkarakter (Athiyah Warada, Mardiana, 2021). Hal ini diikuti dengan kenyataan bahwa setiap dua insan yang menikah akan dihadapkan fase baru dimana sebagian besar mereka kelak melahirkan anak untuk mempertahankan garis keturunannya. Menikah dan memiliki anak menjadi salah satu hal penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Pernikahan merupakan suatu siklus hubungan permanen antara laki-laki dan perempuan yang legal secara agama dan hukum serta terikat dengan peraturan tertentu (Struktur et al., 2022).

Titik kepuasan yang dicapai dalam pernikahan merupakan salah satu faktor penting yang menjadi bagian dari visi bagaimana sebuah keluarga akan dibentuk. Menurut Nagaraja (Sudarto, 2014) kepuasan merupakan suatu kondisi dimana individu mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan pada realitanya, kepuasan dalam pernikahan merupakan suatu kesan subjektif yang bisa saja berbeda-beda standarnya pada tiap orang.

Dari perspektif sosial dan ekonomi, kehadiran anak dapat meningkatkan ekonomi keluarga karena anak dinilai membawa rezeki dan mendapat pengakuan positif secara sosial dari masyarakat (Patnani et al.,

2021). Selain itu keluarga dan masyarakat mempunyai kecenderungan menganggap pernikahan yang tidak sempurna ditimbulkan dari suami istri yang tidak mempunyai anak. Namun, tidak semua kondisi dapat disamaratakan. Terdapat banyak pemakluman mengapa pasangan tidak memiliki keturunan karena alasan tertentu. Diantaranya akan dapat dipahami jika pasangan ini memiliki kondisi yang secara alamiah tidak dapat menghasilkan keturunan. Kemudian penerimaan bisa jadi berbanding terbalik menjadi anggapan negatif jika yang diterima tidak demikian (Iskandar et al., 2019).

Secara general, pasangan yang tidak memiliki anak dikategorikan menjadi 2 bagian: Pertama, keadaan dimana pasangan tidak memiliki anak karena suatu sebab yang mendesak, seperti: mandul, HIV, atau masalah kesehatan lainnya. Sedangkan mereka sebenarnya memiliki keinginan untuk hal itu. (Patnani et al., 2021). Kedua, pasangan yang secara suka rela memutuskan untuk tidak memiliki anak meskipun sebenarnya mereka sangat mampu dan berpotensi untuk memperoleh keturunan. (Neal & Neal, 2021)

Menurut (Haganta et al., 2022) Hingga saat ini, keputusan memilih dan menjadikan *childfree* sebagai sebuah prinsip bagi pasangan resmi di Indonesia memang masih menuai pro dan kontra dalam berbagai macam perspektif. Banyak yang beranggapan bahwa baik pendukung maupun

penolak *childfree* mendasarkan argumennya pada persoalan krisis ekologis dengan asumsi yang serupa. Krisis ekologi dan overpopulasi dalam isu *childfree* diantaranya menyatakan bahwa pada pendukung *childfree* seringkali menggunakan penjelasan dari sisi sains sedangkan kebanyakan penolak *childfree* ditopang dengan dalih agama.

Pembahasan seputar dukungan maupun kritikan terhadap *childfree* serta pengalaman dari segenap penggiat fenomena ini telah banyak diuraikan dalam berbagai literatur sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti ingin memfokuskan penelitian kali ini pada cara pandang dan keputusan calon terlibat atau terbebas *childfree* dikalangan muda-mudi yang kelak akan mengonstruksi rumah tangga yang mungkin dengan atau tidak mengesampingkan arti nilai keluarga secara tradisional yang masih mengakar di Indonesia.

Individu tanpa anak telah diakui dalam literatur setidaknya sejak tahun 1970-an (Houseknecht, 2020), dan didefinisikan sebagai orang yang tidak memiliki anak dan tidak ingin memiliki anak di masa depan. Berdasarkan laporan dari *National Survey of Family Growth* dikutip dari laman *Good Doctor*, tak kurang 15% wanita dan 24% laki-laki memutuskan untuk tidak memiliki anak (Daniels & Abma, 2017). Sementara itu, di Kanada berdasarkan survei dari *General Social Survey* (GSS) pada

tahun 2001 mengungkap bahwa 7% orang di Kanada berusia 20-34 tahun, mewakili 434.000 orang menyatakan berniat tidak memiliki anak.

Sementara itu, 4% dari orang-orang di Kanada menyatakan bahwa pernikahan merupakan hal yang penting. Namun, tidak memiliki ketertarikan atau keinginan untuk memiliki anak (Khasanah & Ridho, 2021). Beberapa alasan yang melatarbelakangi *childfree* di Kanada ini diantaranya yaitu, kondisi medis yang tidak memungkinkan, situasi tidak kondusif dalam membesarkan anak, karir yang memuaskan serta alasan-alasan lingkungan atas keputusan mereka untuk tidak memiliki anak (Stobert & Kemeny, 2003).

Fenomena *childfree* tidak akan jauh dari peran pasangan yang mengambil keputusan mengenai hak-hak reproduksi mereka. Hak-hak reproduksi sesuai dengan Konferensi Internasional tentang kependudukan menyatakan bahwa hak reproduksi mencakup hak asasi manusia tertentu yang telah diakui dalam hukum nasional, dokumen hak asasi manusia internasional, dan dokumen konsensus PBB lain yang relevan (Noor et al., 2018). Berbagai hak tersebut bertumpu pada pengakuan hak-hak dasar setiap pasangan dan individu untuk memutuskan secara bebas dan bertanggung jawab mengenai jumlah, jarak, serta waktu untuk memiliki anak.

Menurut hasil penelitian (Ulfah & Mulyana, 2014) *childfree* pada wanita *involuntary childless* justru mengalami kepuasan hidup seperti adanya pengalaman menyenangkan, jarang merasakan afeksi positif dan sering merasakan afeksi negatif. Selain itu, dibahas pula pada (Neal & Neal, 2021) bahwa ditemukan peningkatan jumlah orang yang berpandangan positif tentang *childfree*, serta ditemukan stigma yang tumbuh akibat dari maraknya fenomena tersebut. Sedangkan dari sisi islam fenomena ini juga cukup sering dibahas salah satunya dalam penelitian (Djati & Series, 2022), bahwa sikap *childfree* merupakan pilihan yang belum relevan di Indonesia. Kecuali jika memang sikapnya sengaja dikampanyekan kepada khalayak, bukan hanya pada ranah pribadinya saja. Penelitian ini juga menganggap bahwa orang yang menganut *childfree* tetap perlu mendapat pendampingan secara psikologis dan spiritual.

Penelitian yang sebelumnya membantu dalam menyiapkan kerangka berpikir penelitian ini. Terdapat istilah *childless* yang mana ada pasangan yang memilih tidak punya anak karena kondisi kesehatan tertentu, meskipun mereka memiliki kemampuan finansial dan juga emosional (Ulfah & Mulyana, 2014). Namun, untuk orang-orang yang tidak memiliki anak meskipun mampu disebut sebagai *childfree* yang seringkali menimbulkan dampak

secara positif dan negatif (Mubarak, J. S., dkk, 2022).

Selanjutnya, penelitian ini akan difokuskan pada fenomena yang kedua dimana pasangan bebas anak karena pilihan, bukan karena sesuatu yang membuat mereka terpaksa untuk tidak mendapatkannya. Dalam masyarakat modern istilah ini dikenal dengan sebutan *childfree*. Secara lebih lanjut peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang bagaimana fenomena ini bisa mengubah atau tetap mempertahankan cara pandang dan prinsip kawula muda untuk mengkonstruksi idealisme keluarga mereka di masa mendatang. Pada konteks tersebut, peneliti memandang bahwa mahasiswa dapat menjadi subjek yang berperan sangat krusial untuk terlibat atau menolak fenomena yang ada karena pada fase itu merupakan usia rata-rata seseorang telah dapat dikatakan dewasa secara fisik maupun mental. Sehingga mereka bisa menanggapi hal-hal yang prinsipal dan membuat keputusan secara lebih sadar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan merupakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti lebih menekankan kepada setiap pendapat dari narasumber guna menemukan, memahami, menjelaskan dan memperoleh gambaran tentang bagaimana *childfree* dan idealisme

keluarga yang terbentuk pada perspektif para mahasiswa (Raco, 2018). Hal ini dikarenakan para mahasiswa merupakan kalangan yang paling dekat dengan golongan yang belum menikah tetapi juga dekat dengan golongan yang akan menikah. Selain itu, diharapkan mahasiswa dapat memberikan penjabaran yang lebih jelas mengenai *childfree* menurut perspektif mereka masing-masing.

Adapun partisipan dalam penelitian ini diambil dari beberapa mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan perguruan tinggi di Kota Malang. Mereka berada di rentang masa studi sekitar semester 4 hingga 8. Secara umum, kriteria yang dianjurkan adalah bagi para mahasiswa yang belum menikah. Dalam menyikapi keefektifan penelitian, responden dibatasi sebanyak 7 orang dengan kriteria yang telah disebutkan sebelumnya. Jangka waktu yang diperlukan untuk melakukan penelitian ini yaitu kurang lebih selama 1 bulan.

Kemudian pengumpulan data diperoleh dengan cara melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) semi terstruktur untuk mendapatkan informasi mendetail terkait sudut pandang responden akan perspektif keluarga yang terkonstruksi dalam hidupnya serta cara menyikapi fenomena *childfree* yang sedang merebak. Wawancara dinilai mampu memberikan *insight* baru yang mungkin belum terlihat dalam realitas sosial masyarakat. Pada penelitian ini,

peneliti akan menghubungi para responden melalui telepon *whatsapp* atau pertemuan tatap muka secara online via *google meet*. Hal tersebut dilakukan karena posisi responden yang tidak bisa dijangkau oleh peneliti secara langsung, sehingga membutuhkan perantara melalui media telekomunikasi untuk melangsungkan wawancara.

Sebelum memulai sesi tanya jawab, peneliti menyampaikan maksud dan tujuan dari diselenggarakannya wawancara. Selain itu, peneliti akan mengonfirmasi kesiapan partisipan dan meminta izin merekam sesi wawancara terlebih dahulu. Pertanyaan wawancara yang ditujukan kepada partisipan bersifat terbuka dan melalui beberapa aspek yang mendukung pada pertanyaan penelitian. Hasil rekaman kemudian diubah dalam bentuk tulisan (transkrip) dan dipelajari serta ditinjau lebih lanjut. Selain itu, peneliti juga menghimpun beberapa artikel jurnal yang memiliki keterkaitan dalam topik penelitian kemudian diolah bersama transkrip wawancara untuk mendukung data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai perspektif *childfree* tersebut diperoleh dengan terlebih dahulu mempertimbangkan arti penting kehadiran anak menurut mereka di lingkungan keluarga. Terdapat kondisi yang berbeda-beda dalam menanggapi hal ini ditinjau sesuai konteks prinsip

yang dianut pribadi masing-masing responden.

Pernyataan tentang pentingnya kehadiran anak dalam sebuah keluarga ditemukan adanya perbedaan dimana 2 dari 7 responden teguh menyikapi kepemilikan anak sebagai suatu hal yang sangat krusial tanpa diganggu gugat. Pernyataan ini didukung oleh responden berinisial AA dan AF yang menyebut bahwa,

“Anak merupakan goal dari setiap pasangan sekaligus merupakan hal yang identik di dalam sebuah keluarga. Keluarga akan terasa kurang tanpa adanya figur anak”. (AA)

Selanjutnya, pernyataan itu dirincikan secara gamblang oleh responden AF sebagaimana berikut,

“Arti memiliki keturunan sangatlah penting. Karena ada yang membuat hati menjadi senang. Selain itu, anak merupakan investasi akhirat. Semakin banyak anak, semakin banyak yang menyayangi dan mendoakan.” (AF)

Kedua responden mempercayai bahwa kehadiran anak yang dinilai penting ini tidak terlepas dari keuntungan atau nilai-nilai positif memiliki keturunan yang bisa berdampak baik bagi kedua orang tuanya, seperti diantaranya menjadi amal jariyah di akhirat kelak. Sebagaimana yang tercantum dalam hadist:

عن أبي هريرة رضي الله عنه: أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: إذا مات الإنسان انقطع عمله إلا من

ثَلَاثَةً: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: Dari Abu Hurairah RA berkata: Rasulullah bersabda: "Apabila manusia itu meninggal dunia maka terputuslah segala amalnya kecuali tiga: yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat atau anak sholeh yang mendoakan kepadanya." (HR Muslim).

Hadist tersebut secara tersirat mengungkapkan salah satu keuntungan memiliki buah hati dalam pernikahan. Jika orang tua mengajarkan kebaikan bagi tumbuh kembang anak, maka ia akan menjadi penolong bagi orang tuanya di akhirat kelak. Selain itu, pahala do'a dari anak tersebut akan terus mengalir untuk meringankan hisab kedua orang tuanya (Ibn Taymiyyah, 2004).

Sementara itu, para responden lain menanggapi pentingnya kehadiran anak dalam sebuah keluarga secara lebih netral dan objektif, sebagaimana yang diungkapkan salah satu responden yang jawabannya telah mewakili pernyataan 4 responden lain berikut ini:

“ada tidaknya keturunan tergantung kebutuhan dari masing-masing pasangan. Jikalaupun pasangan menghendaki adanya buah hati dalam pernikahan, sebaiknya dibatasi menyesuaikan kemampuan ekonomi yang bersangkutan. Karna kalo kita terlalu banyak keturunan juga mungkin kalo kita lihat disekitar kita malah menimbulkan ee.. Hal-hal yang kurang baik dalam bidang

perekonomian itu misal kayak kekurangan apa biaya hidup atau apa gitu sih mbak.” (RD)

Menurut pendapat yang diungkapkan oleh RD Keberadaan anak dinilai relatif dan menyesuaikan dengan kondisi keluarga masing-masing pasangan. Selain itu, beberapa komponen yang perlu diperhatikan ketika hendak memiliki keturunan diantaranya ialah kondisi ekonomi dan kesiapan mental. Sehingga keputusan untuk memiliki anak dapat dikatakan penting namun bersyarat, artinya tetap dalam koridor kemampuan yang hanya dipahami oleh setiap pasangan. Hal ini sangatlah esensial menurut responden kedua karena memiliki anak yang kurang terkontrol hanya akan menimbulkan masalah baru dalam sosial, utamanya dalam lingkup internal keluarga.

Konsep Dasar *Childfree*

Istilah *Childfree* muncul dalam konteks Euro-Amerika pada akhir abad ke-20 sebagai alternatif yang mewakili langkah untuk melampaui negativitas yang melekat dalam gagasan menjadi *childless*. Selain itu, *Childfree* didefinisikan dalam literatur sebagai keputusan, keinginan dan rencana untuk tidak memiliki anak (Bimha & Chadwick, 2016).

Definisi ini menjadikan *childfree* mengakui hak pilihan perempuan yang tidak merasa kehilangan karena tidak beranak. Sebagian besar penelitian tentang *childfree* adalah merupakan

pengalaman, pengambilan keputusan, dan gaya hidup yang telah dilakukan dalam konteks Barat. Bertambahnya intensitas kesibukan manusia menjadikan akar kemunculan adanya fenomena baru, termasuk diantaranya adalah *childfree*. Fenomena ini sudah cukup familiar bagi para responden, meskipun diantaranya tidak begitu mendalami secara lebih lanjut. Namun, secara kontekstual rata-rata responden telah mendeskripsikan makna *childfree* yang sama antara satu dengan yang lain. Hal tersebut sebagaimana telah diungkapkan oleh responden 2 yang mewakili seluruh suara responden yang lain dengan inti serupa, yakni:

“Childfree merupakan keputusan orang untuk tidak memiliki anak. Keputusan pasangan tersebut berdasarkan kesepakatan dan tidak dapat dicampuri oleh orang lain” (RD)

Selain itu, menurut pendapat AF dan MRA mereka sebenarnya tidak terlalu memahami tentang fenomena ini, tetapi yang ia ketahui secara general tentang fenomena *childfree* merupakan keputusan seseorang yang menikah dan memutuskan untuk tidak memiliki anak,

“Setahuku orang yang mutusin pas nikah tapi gak punya anak gitu sih. Kayak mereka pengen hidup berdua aja gitu, soalnya kalau mereka punya anak ngerasa belum semampu itu gitu.” (AF)

Opini juga datang dari narasumber MRP yang menyatakan

bahwa *childfree* merupakan orang-orang yang tidak mau memiliki anak hanya karena sekedar dijadikan investasi dan menganggap memiliki anak dapat meningkatkan populasi. Sementara itu, menurut TA *childfree* biasanya ditimbulkan pula dari keluarga yang mempertimbangkan sisi keuangan atau ekonomi, karena penuh dengan resiko yang mengancam kesejahteraan ekonomi keluarga. Sesuai dengan pendapat AAL, AA, dan RD, *childfree* merupakan sebuah kesepakatan pasangan yang sudah menikah untuk tidak mempunyai anak.

Pandangan Terhadap Eksistensi Fenomena *Childfree*

Sementara itu, penerimaan sangat beragam diperoleh dalam menanggapi adanya fenomena *childfree*. Menilik dari pendapat para informan, mereka juga berada di tiga kubu utama dalam merespon adanya fenomena *childfree* antara positif, netral, dan negatif. Pendapat positif diungkapkan oleh responden AA dimana ia menyebutkan bahwa:

“Fenomena childfree adalah suatu hal yang positif karena merupakan bagian inovasi dari cara berpikir manusia.” (AA)

Ia telah sedikit mengetahui fenomena *childfree* dan memandang hal tersebut sebagai sebuah inovasi yang positif. Menurutnya, *childfree* merupakan keputusan yang diambil dari pasangan yang sudah sah secara hukum dan agama untuk tidak memiliki anak. Fenomena ini menjadi

sebuah terobosan yang bisa dilakukan kedua belah pihak untuk mengurangi tuntutan secara finansial karena harus memenuhi kebutuhan anak secara penuh. Selain itu, dengan latar belakang yang kurang baik dari pasangan dapat memicu seseorang untuk melakukan *childfree* karena mereka tidak ingin jika keturunannya kelak akan terkena dampak negatif dari pengalaman orang tuanya. Beragam alasan tersebut itulah yang akhirnya memunculkan banyak pasangan *childfree* di Indonesia pada platform *facebook* dengan nama *Indonesia Childfree Community* yang telah ada sejak tahun 2014 dengan jumlah anggota mencapai lebih dari 1300 orang (Komala & Warmiyati D.W., 2022).

Pendapat lain berada di posisi netral yang dipaparkan oleh salah seorang narasumber berinisial RD. Namun, apa yang telah ia ungkapkan pada dasarnya tetap menyarankan untuk memiliki anak dengan jumlah minimal dibandingkan tidak memilikinya sama sekali. Berikut adalah pernyataannya:

“Respon terhadap fenomena childfree adalah netral, tetapi sebaiknya tetap memiliki anak meskipun dalam jumlah sedikit. Beberapa alasan yang sebaiknya dihindari ketika hendak melakukan childfree adalah tidak ada faktor yang melatar belakangi untuk melakukan childfree, serta hanya sekedar ingin mengikuti tren.” (RD)

Melihat dari transkrip jawaban narasumber, respon netral di sini lebih mengacu kepada ketidak ikut sertaan secara fisik untuk mencampuri urusan penganut *childfree*. Selain itu hal tersebut tergantung pada kondisi setiap orang atau keluarga. Hanya saja jawaban tersebut mengarah kepada keinginan responden untuk tetap memiliki keturunan daripada meniadakannya sama sekali. Tentu secara implisit menerangkan bahwa responden menginginkan untuk tidak melakukan *childfree*. Keputusan itu selaras dengan paradigma yang berkembang di masyarakat dengan memaknai bahwa kehadiran seorang anak dalam pernikahan sebagai harapan dan generasi penerus bagi pasangan suami dan istri (Aulia, 2019).

Sementara itu, terdapat respon positif terkait dengan *childfree*, dimana AAL merespon demikian karena menganggap bahwa dirinya pun masih belum siap menanggung tanggung jawab kepemilikan anak tersebut. Sedangkan pendapat berseberangan ditemukan pada opini TA, yang menyatakan bahwa *childfree* merupakan hal yang negatif jika alasannya di luar permasalahan ekonomi atau lingkungan. Karena hal tersebut dianggap seakan membuang kesempatan dari banyak keluarga yang menginginkan punya anak tetapi tidak mampu.

Narasumber MRP merespon fenomena ini antara setuju dan tidak. Menurutnya, di saat pasangan mampu

mempunyai anak hal tersebut dapat menguntungkan karena dapat mencegah kerenggangan di rumah tangga, serta dapat merawat atau menemani di masa tua nantinya. Sedangkan tidak setuju jika terdapat permasalahan ekonomi atau kesehatan yang menghalanginya, lebih baik ditunda dahulu.

MRA sempat berfikir untuk melakukan *childfree* dan tidak menikah, karena tidak harus mengurus orang lain. Ia beranggapan bahwa sebenarnya *childfree* tidak semerugikan itu, hanya saja masih banyak yang menganggap aneh. Sedangkan AF kurang setuju terhadap adanya *childfree*, terlebih jika alasan yang diambil karena khawatir tidak bertanggung jawab sebagai orangtua. Karena AF menganggap bahwa setiap orang memang ditakdirkan untuk belajar.

Konstruksi Keluarga Ideal di Masa Depan

Meskipun sebagian besar responden telah memahami konsep *childfree* dan keberadaannya mendapat respon positif, akan tetapi hal tersebut hanya menjadi pemahaman secara keilmuan semata. Karena pada dasarnya mereka masih secara tegas menolak menjadi penganut *childfree*. Hal tersebut diungkapkan salah satu responden berinisial TD berikut:

“Tidak ingin melakukan childfree di masa depan dan tidak ingin menikah dengan seseorang yang berencana melakukan childfree. Selain itu,

mencari alternatif lain seperti mengikuti program KB” (TD)

Dibanding memutuskan untuk melakukan *childfree*, ia masih memberi kesempatan kepada dirinya sendiri untuk melestarikan keturunan dengan jumlah terbatas menggunakan program anjuran pemerintah, yaitu KB (Keluarga Berencana). TD lebih memilih untuk membatasi jumlah keturunan dibandingkan dengan tidak memilikinya sama sekali. Karena ia masih melihat peluang nilai positif yang didapat ketika memiliki anak. Salah satunya adalah adanya teman atau pengurus dimasa tuanya. Kemudian pendapat kontradiktif dari pendapat sebelumnya disampaikan oleh salah satu responden berinisial AAL yang memilih untuk melakukan *childfree*.

*“Sempat terfikir untuk melakukan *childfree* dan setuju untuk melakukan *childfree* serta tidak mengutamakan pasangan harus punya anak.” (AAL)*

Latar belakang penyampaian itu karena responden tersebut memiliki trauma masa lalu dengan keluarganya. Alasan tersebutlah yang akhirnya membuat AAL merefleksikan kembali konsep keluarga ideal menurut dirinya yaitu tidak memaksakan melakukan sesuatu diluar yang ia inginkan, termasuk didalamnya kepemilikan anak. Dalam hal ini ia ingin lebih mandiri dalam mengambil keputusan serta tidak berusaha memenuhi cita-cita masyarakat bahwa feminisme perempuan terletak pada keinginannya

untuk memiliki anak (Corbett, 2018). Dengan demikian pendapat inilah yang menjadikan AAL alasan bahwa fenomena *childfree* merupakan *another problem solving* untuk penyembuhan dirinya dari trauma masa lalu. Hal lain yang kemudian terdampak adalah selektifnya dalam memilih pasangan yang se-visi dan pentingnya membicarakan rencana masa depan sebelum pernikahan.

PENUTUP

Fenomena *childfree* bukan lagi menjadi hal baru bagi masyarakat Indonesia. Keberadaannya telah banyak dikaji dan diulas pada berbagai literatur jurnal penelitian menurut beragam perspektif dari pakar ahli dalam disiplin ilmu yang berbeda-beda. Misalnya saja pada jurnal berjudul “Upaya Pasangan Suami Istri yang Tidak Mempunyai Anak dalam Mempertahankan Harmonisasi Keluarganya” yang diteliti oleh Abdul Malik, dkk. Dalam bidang sosial. Adapun dari perspektif islam yang berjudul “*Childfree* Perspektif Hak Reproduksi Perempuan dalam Islam” oleh *Uswatul Khasanah*. Hingga secara psikologi seperti pada jurnal “Prevalence and Characteristics of *Childfree* Adults in Michigan” oleh J. W. Neal, Z. P. Neal.

Sedangkan penelitian kali ini yaitu melokalisasi pembahasan *childfree* serta konstruksi idealisme keluarga dalam sudut pandang mahasiswa. Ternyata, semua

responden sebagai representasi mahasiswa lainnya sudah tidak asing dengan fenomena ini. Bahkan mereka telah mampu menelaah makna *childfree* menurut perspektif pribadi masing-masing. Seluruh responden menyatakan ujaran dan pemahaman serupa tentang konsep *childfree* bahwasannya fenomena tersebut adalah bentuk keputusan yang dibuat oleh pasangan untuk tidak memiliki anak sesuai kesepakatan bersama. Namun, respon terhadap eksistensi fenomena *childfree* menjadi beragam dikalangan mahasiswa. Sebagian mereka menyatakan bahwa *childfree* dapat direspon sebagai bentuk inovasi yang positif bagi pasangan yang membutuhkan, sedangkan lainnya menganggap hal tersebut negative karena menyalahi kodrat perempuan untuk melahirkan keturunan dan menolak pemberian “rejeki” dari Yang Maha Kuasa.

Sementara itu, peneliti menyimpulkan berdasarkan ragam respon dari informan bahwa meskipun fenomena *childfree* telah dipahami dan diterima eksistensinya secara terbuka, akan tetapi implementasi fenomena ini belum bisa sepenuhnya diterapkan dalam mengonstruksi idealisme keluarga yang terbentuk tanpa adanya anak. Namun, kajian pada penelitian ini masih terbilang homogen dan dalam lingkup pembahasan yang sangat terbatas. Sehingga penelitian selanjutnya dapat memperluas ranah kajian mengenai *childfree* melalui perspektif dari responden yang lebih

bervariasi, agar *insight* yang dihasilkan makin kaya, terbuka, dan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Athiyah Warada, Mardiana, I. A. H. (2021). Urgensi Peran Keluarga Terhadap Pembinaan Karakter Generasi Muda Sebagai Pilar Ketahanan Nasional. *Jurnal Pengajaran Dan Kajian Islam*, 1(1), 19–26.
- Aulia, Z. (2019). *Pengaruh pemaafan dan keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan pada lima tahun pertama usia pernikahan*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/48083%0A> [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/48083/1/ZIKRINA AULIA-FPSI.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/48083/1/ZIKRINA%20AULIA-FPSI.pdf)
- Bimha, P. Z. J., & Chadwick, R. (2016). Making the *childfree* choice: Perspectives of women living in South Africa. *Journal of Psychology in Africa*, 26(5), 449–456. <https://doi.org/10.1080/14330237.2016.1208952>
- Corbett, L. (2018). Other than Mother: The Impact of Voluntary Childlessness on Meaning in Life, and the Potential for Positive *Childfree* Living. *International Journal of Existential Psychology and Psychotherapy*, 7(2), 20. <http://journal.existentialpsychology.org/index.php/ExPsy/article/view/238>
- Daniels, K., & Abma, J. C. (2017). NCHS Data Brief, Number 388, October 2020. *National Survey of Family Growth*, 388, 2017–2019. <https://www.cdc.gov/nchs/produ>

- ts/index.htm.
- Djati, G., & Series, C. (2022). *Gunung Djati Conference Series, Volume 8 (2022) The 2nd Conference on Ushuluddin Studies* ISSN: 2774-6585 Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs.8>, 73–92.
- Haganta, K., Arrasy, F., & Masruroh, S. A. (2022). Manusia, terlalu (Banyak) manusia: Kontroversi Childfree di tengah Alasan Agama, Sains, dan Krisis Ekologi. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 4, 309–320.
- Houseknecht, D. (2020). *Geology and Assessment of Undiscovered Oil and Gas Resources of the Amerasia Basin Province , 2008 Chapter BB of The 2008 Circum-Arctic Resource Appraisal Professional Paper 1824 Supersedes USGS Scientific Investigations Report 2012 – 5146. January.* <https://doi.org/10.3133/pp1824B>
- Ibn Taymiyyah, A. (2004). Majmu'al-Fatawa. In *Mahmud Qasim, Comp.). Riyadh.*
- Iskandar, A. M., Kasim, H., & Halim, H. (2019). Upaya Pasangan Suami Istri yang tidak mempunyai Anak dalam mempertahankan Harmonisasi Keluarganya. *Society*, 7(2), 146–162.
- Khasanah, U., & Ridho, M. R. (2021). Childfree Perspektif Hak Reproduksi Perempuan Dalam Islam. *Al-Syakhsyiah: Journal of Law & Family Studies*, 3(2), 104–128. <https://doi.org/10.21154/syakhsyiah.v3i2.3454>
- Komala, D., & Warmiyati D.W., M. T. (2022). Proses Pengambilan Keputusan Pada Pasangan Suami Istri Yang Memilih Untuk Tidak Memiliki Anak. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 6(1), 119. <https://doi.org/10.24912/jmishum.sen.v6i1.13536.2022>
- Neal, J. W., & Neal, Z. P. (2021). Prevalence and characteristics of childfree adults in Michigan (USA). *PLoS ONE*, 16(6 June). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0252528>
- Noor, M. S., Rahman, F., Yulidasari, F., Santoso, B., Rahayu, A., Rosadi, D., Laily, N., Putri, andini octaviana, Hadianor, Anggraini, L., Fatimah, H., & Ridwan, agus muhammad. (2018). “Klinik Dana” Sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini.
- Patnani, M., Takwin, B., & Mansoer, W. W. (2021). Bahagia tanpa anak? Arti penting anak bagi involuntary childless. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 9(1), 117. <https://doi.org/10.22219/jipt.v9i1.14260>
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya.* <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Stobert, S., & Kemeny, A. (2003). Childfree by choice Childfree by choice. *Canadian Social Trends*, 69(91), 7–11. <http://0-search.ebscohost.com.aupac.lib.at.habascau.ca/login.aspx?direct=true&AuthType=url,ip,uid&db=a9h&AN=10104919&site=ehost-live>

Struktur, P., Di, K., & Bengkulu, K. (2022). *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* /. 01(June), 100–108.

Sudarto, A. (2014). Studi Deskriptif Kepuasan Perkawinan pada Perempuan yang Menikah Dini. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 3(1), 1–15. [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=175572&val=5455&title=STUDI DESKRIPTIF KEPUASAN](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=175572&val=5455&title=STUDI%20DESKRIPTIF%20KEPUASAN)

PERKAWINAN PADA PEREMPUAN YANG MENIKAH DINI

Ulfah, S. M., & Mulyana, O. P. (2014). Gambaran Subjective Well-Being pada Wanita Involuntary Childless. *Penelitian Psikologi*, 2(3), 1–10. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/11001>